

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG ARISAN BARANG DENGAN
SISTEM PILIHAN**

(Studi Pada Kelompok Arisan Ibu-Ibu di Desa Margomulyo, Kecamatan Tegineneng,
Kabupaten Pesawaran)

Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas – Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Syariah**

Oleh

WINDY ALIFIA

NPM: 1621030344

Jurusan : Hukum Ekonomi Syariah (Mu'amalah)



**FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2021 M**

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG ARISAN BARANG DENGAN
SISTEM PILIHAN**

(Studi Pada Kelompok Arisan Ibu-Ibu di Desa Margomulyo, Kecamatan
Tegineneng, Kabupaten Pesawaran)

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas – Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Syariah

Oleh:

WINDY ALIFIA

NPM: 1621030344

Jurusan : Hukum Ekonomi Syariah (Mu'amalah)

Pembimbing I : Dr. H. A. Khumedi Ja'far, S.Ag., M.H.

Pembimbing II : Eti Karini, S.H., M.Hum.

**FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2021 M**

ABSTRAK

Dengan seiring berkembangnya zaman, kegiatan bermuamalat sudah banyak berkembang dan dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya yaitu dengan arisan. Bentuk arisan pun bermacam-macam, ada yang berbentuk arisan uang, arisan online, dan juga arisan barang. Termasuk arisan barang yang dibentuk oleh Ibu Wagiyem salah satu pemilik toko perabotan. Arisan barang ini menggunakan sistem pilihan maka objek dari arisan barang ini belum jelas dan karena objek barangnya pun berbeda-beda maka harga dari barang tersebut berbeda pula. Karena harga barang berbeda maka dari uang yang sudah terkumpul itu akan terdapat sisa. Masalah dalam arisan ini terdapat pada sisa uang dari pembelian barang arisan para anggota arisan yang hanya bisa diambil dalam bentuk barang atau tidak bisa diambil uang. Jika anggota tidak ingin mengambil barang apapun dari sisa uang arisan tersebut maka uang tersebut tidak dikembalikan. Maka penulis tertarik untuk membahas dengan rumusan masalah: (1) Bagaimana pelaksanaan arisan barang dengan sistem pilihan pada kelompok arisan ibu-ibu di Desa Margomulyo, Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran? (2) Bagaimana tinjauan hukum Islam tentang arisan barang dengan sistem pilihan pada kelompok arisan ibu-ibu di Desa Margomulyo, Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran? Tujuan penelitian ini yaitu Untuk mengetahui pelaksanaan arisan barang dengan sistem pilihan pada kelompok arisan ibu-ibu di Desa Margomulyo, Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran. Dan untuk mengetahui tinjauan hukum Islam tentang arisan barang dengan sistem pilihan pada kelompok arisan ibu-ibu di Desa Margomulyo, Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Jenis penelitian yang akan dilakukan ini berupa penelitian lapangan (*Field Research*), kemudian setelah data terkumpul maka penulis akan menganalisis data secara kualitatif dengan menggunakan metode berpikir deduktif. Berdasarkan data yang ditemukan bahwa Pelaksanaan arisan barang dengan sistem pilihan pada kelompok arisan ibu-ibu di Desa Margomulyo, Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran. akad dalam arisan ini tidak tertulis. Mekanisme atau ketentuan dari arisan barang ini yaitu arisan dilakukan dengan cara diundi diawal, untuk pengumpulan uang arisan Ibu Wagiyem sendiri yang mengambil ke rumah para anggota arisan tersebut. ada ketentuan lain yang tidak disampaikan oleh Ibu Wagiyem saat arisan barang tersebut dibentuk yaitu, sisa uang dari pembelian barang yang didapat anggota arisan tidak bisa diambil dalam bentuk uang melainkan hanya bisa diambil barang. Maka dalam pelaksanaannya ketentuan tersebut sudah melanggar akad atau kesepakatan awal. Tinjauan hukum Islam tentang arisan barang dengan system pilihan di Desa Margomulyo adalah tidak diperbolehkan, karena adanya pelanggaran kesepakatan mengenai sisa uang pembelian barang arisan yang hanya bisa dibelikan barang di toko tersebut yang tidak dijelaskan oleh pengelola saat awal kesepakatan dibentuknya arisan dan hal tersebut melanggar ketentuan kesepakatan yang telah dibuat bersama.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Windy Alifia
NPM : 1621030344
Jurusan/Prodi : Mu'amalah (Hukum Ekonomi Syari'ah)
Fakultas : Syari'ah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG ARISAN BARANG DENGAN SISTEM PILIHAN (Studi Pada Kelompok Arisan Ibu-Ibu di Desa Margomulyo, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran)” adalah benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan di sebut dalam *foodnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, November 2020
Penulis,

Windy Alifia
NPM 1621030344



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH**

Alamat: Jl. Let. Kol.H. Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG
ARISAN BARANG DENGAN SISTEM
PILIHAN (Studi Pada Kelompok Arisan Ibu-
Ibu di Desa Margomulyo, Kecamatan
Tegineneng, Kabupaten Pesawaran)**

Nama : Windy Alifia

NPM : 1621030344

Jurusan : Hukum Ekonomi Syari'ah (Mu'amalah)

Fakultas : Syari'ah

MENYETUJUI

**Untuk di munaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang
Munaqosyah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Dr.H.A. Khumedi Ja'far, S.Ag.,M. H.

NIP.197208262003121002

Pembimbing II

Eti Karini, S.H., M.Hum.

NIP.197308162003122003

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Mu'amalah**

Khoiruddin, M.S.I

NIP.197807252009121002



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH**

Alamat: Jl. Let. Kol.H. Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp.(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG ARISAN BARANG DENGAN SISTEM PILIHAN (Studi Pada Kelompok Arisan Ibu-Ibu di Desa Margomulyo, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran). Disusun Oleh Windy Alifia, NPM 1621030344, Program Studi Hukum Ekonomi Syari'ah (Muamalah). Telah diujikan Dalam Sidang Munaqasyah di Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung Pada Rabu, 06 Januari 2021.

TIM DEWAN PENGUJI:

Ketua : Dr.H. Jayusman, M.Ag. (.....)

Sekretaris : Fathul Mu'in., S.H.I.,M.H.I. (.....)

Penguji I : Drs.H. Ahmad Jalaluddin, S.H.,M.M. (.....)

Penguji II : Dr.H.A. Khumedi Ja'far, S.Ag., M.H. (.....)

Penguji III : Eti Karini, S.H., M.Hum. (.....)



**Mengetahui
Dekan Fakultas Syari'ah**

**Dr. H. Khairuddin, M.H.
NIP.196210221993031002**

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”. (Q.S An-Nisaa’ Ayat 29)



PERSEMBAHAN

Bissmillahirrahmanirrahim

Dengan rasa syukur kepada Allah Swt, semoga kita senantiasa mendapatkan rahmat dan hidayah-Nya. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orangtuaku tercinta, Bapak Warjiman dan Ibunda Sri Asih yang telah membesarkanku, membimbing dan senantiasa selalu berdo'a, tabah dan sabar demi kesuksesanku. Terima kasih atas kasih sayang dan perjuangan sepanjang hidup.
2. Untuk Adik-adikku Fadilah Akbar dan Adelia Kirana yang selalu mendukung dalam pendidikanku.
3. Untuk keluarga besarku yang selalu mendoakan dan mendukungku.



RIWAYAT HIDUP

Windy Alifia di lahirkan di Sindang Sari, pada tanggal 03 April 1998. Anak pertama dari 3 bersaudara, dari pasangan Bapak Warjiman dan Ibu Sri Asih. Penulis mulai menempuh pendidikan formal di mulai:

1. SDN 3 Margomulyo pada tahun 2004 dan selesai pada tahun 2010.
2. SMP 17.1 Margomulyo pada tahun 2010 dan selesai pada tahun 2013.
3. SMA Negeri 1 Natar pada tahun 2013 dan selesai pada tahun 2016.
4. Pada tahun 2016 melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada Fakultas Syariah Jurusan Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah).

Bandar Lampung, 20 November 2020
Penulis,

Windy Alifia

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr wb

Alhamdulillah, segala puji syukur kehadiran Allah swt yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua yang penuh dengan kekhilafan dalam bertindak dan berfikir. Sholawat dan salam diutarakan kepada Nabi Muhammad Saw beserta dengan keluarga dan para sahabatnya. Semoga di hari akhir kelak kita semua sebagai umatnya mendapatkan siraman syafa'atnya di yaumul akhir kelak. Terucap rasa syukur yang teramat karena penulis bisa menyelesaikan karya ilmiah skripsi dengan judul “Tinjauan Hukum Islam Tentang Arisan Barang Dengan Sistem Pilihan” (Studi Pada Kelompok Ibu-Ibu di Desa Margomulyo, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran) dengan lancar tanpa memiliki kesulitan yang berarti.

Dalam penulisan skripsi ini disadari begitu banyak pertolongan yang penulis dapatkan dari berbagai pihak. Sebab tanpa adanya pertolongan tersebut tidak mungkin penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat sesuai dengan waktunya. Oleh karena itu penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. KH. Khairuddin Tahmid, M.H, selaku Dekan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Bapak Khairuddin, M.S.I, selaku Ketua Jurusan Muamalah dan Ibu Juhrotul Khulwah, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Muamalah Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

4. Bapak Dr. H. A. Khumedi Ja'far, S.Ag., M.H. selaku dosen pembimbing I dan Ibu Eti Karini, S.H., M.Hum. selaku dosen pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk membantu dan membimbing serta memberi arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Syari'ah yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan serta agama kepada saya selama menempuh perkuliahan di kampus.

6. Sahabat seperjuanganku Jurusan Muamalah angkatan 2016 kelas G yang telah memberikan semangat serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini. Yang mungkin tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas canda, tawa, tangis, duka, bahagia, dukungan dan kebersamaan yang kita lewati selama ini.

7. Sahabat-sahabatku, Amelia Eraswati, Eva Dara Puspitasari, Dian Yunita, Annissa Fauzia, Priski Kurniasari, Rimba Kurnia Sari, yang selalu ada, yang selalu berjuang bersama-sama dan yang selalu memberikan semangat yang luar biasa dalam penyelesaian skripsi ini.

8. Teman-teman seperjuangan KKN kelompok 28 Desa Adi Warno.

Terima kasih sudah berjuang bersama dalam membangun desa yang lebih bersih, indah serta membantu dalam melakukan kegiatan selama 40 hari.

Semoga semua amal dan kebbaikannya akan mendapat imbalan yang lebih baik dari Allah SWT. Untuk itu kritik dan saran yang dapat menyempurnakan karya ilmiah ini. Mudah-mudahan hasil penelitian ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Amin yarobbal'alam.

Wassalamu'alaikum wr wb

Bandar Lampung, November 2020
Penulis

Windy Alifia
NPM 1621030344



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	2
C. Latar Belakang Masalah	3
D. Fokus Penelitian.....	7
E. Rumusan Masalah.....	8
F. Tujuan Penelitian	8
G. Signifikasi penelitian	8
H. Metode penelitian.....	9

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori	15
1. Akad Dalam Hukum Islam.....	15
a. Pengertian akad	15
b. Dasar Hukum Akad	19
c. Rukun dan Syarat Akad.....	22
d. Macam-Macam Akad.....	25
e. Prinsip-Prinsip dalam Akad.....	33
f. Berakhirnya Akad.....	36
2. Arisan Dalam Hukum Islam.....	39
a. Pengertian Arisan	39
b. Dasar Hukum Arisan	41
c. Macam-Macam Arisan	42
d. Unsur-Unsur dalam Arisan.....	46
e. Manfaat Arisan	47
f. Metode Arisan	49
g. Pandangan Islam Tentang Arisan.....	50
B. Tinjauan Pustaka.....	52

BAB III : LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Tentang Kelompok Arisan Ibu-Ibu di Desa Margomulyo, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran	57
--	----

1. Sejarah Berdirinya Kelompok Arisan Ibu-Ibu di Desa Margomulyo, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran	57
2. Visi dan Misi Kelompok Arisan Ibu-Ibu di Desa Margomulyo, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran	58
3. Sistem Arisan Pada Kelompok Ibu-Ibu di Desa Margomulyo, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran	59
4. Struktur Organisasi Kelompok Arisan Ibu-Ibu di Desa Margomulyo, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran	61
B. Praktik Arisan Barang Dengan Sistem Pilihan Pada Kelompok Arisan Ibu-Ibu di Desa Margomulyo, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran	62

BAB IV : ANALISIS DATA

A. Pelaksanaan Arisan Barang Dengan Sistem Pilihan Pada Kelompok Arisan Ibu-Ibu di Desa Margomulyo, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran	68
B. Tinjauan Hukum Islam Tentang Arisan Barang Dengan Sistem Pilihan Pada Kelompok Arisan Ibu-Ibu di Desa Margomulyo, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran	71

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	77
B. Rekomendasi	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai kerangka awal guna memudahkan dalam memahami judul proposal ini serta mencegah adanya kesalahan dalam memahami maksud dari kata-kata yang tercantum dalam judul ini maka secara singkat terlebih dahulu akan diuraikan beberapa kata yang terkait dengan pokok permasalahan yang akan dibahas “**Tinjauan Hukum Islam Tentang Arisan Barang Dengan Sistem Pilihan**” (Studi Pada Kelompok Arisan Ibu-Ibu di Desa Margomulyo, Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran) berikut istilah yang akan dibahas ialah :

Tinjauan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kegiatan meninjau pandangan atau suatu pendapat yang sudah diselidiki dan dipelajari.¹

Hukum Islam adalah seperangkat peraturan berdasarkan wahyu Allah dan sunnah Rasul tentang tingkah laku manusia mukallaf yang diakui dan diyakini berlaku dan mengikat bagi umat yang beragama Islam. Dalam pengertian lain, hukum Islam adalah sekumpulan ketetapan hukum kemaslahatan mengenai perbuatan hamba yang terkandung dalam sumber Al-Quran dan sunnah baik ketetapan yang secara langsung ataupun tidak langsung.²

¹ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, edisi kedua, 1997), h.1078.

² Ismail Muhammad Syah, *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h.17.

Arisan yaitu kegiatan mengumpulkan uang atau barang yang bernilai sama oleh beberapa orang kemudian diundi di antara mereka untuk menentukan siapa yang memperolehnya, undian dilaksanakan di sebuah pertemuan secara berkala sampai semua anggota memperolehnya.³

Barang yaitu suatu benda umum (segala sesuatu yang berwujud atau berwujud).⁴

Sistem adalah suatu kesatuan yang terdiri dari komponen atau elemen yang dihubungkan bersama untuk memudahkan aliran informasi, materi, atau energi untuk mencapai suatu tujuan.

Pilihan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti yang dipilih atau hasil memilih.⁵

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa skripsi ini adalah sebuah penelitian untuk meninjau secara tegas terhadap praktik arisan barang dengan sistem pilihan pada kelompok arisan Ibu-Ibu di Desa Margomulyo, Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran.

B. Alasan memilih judul

Ada beberapa faktor yang dijadikan sebagai alasan penulis memilih judul skripsi “Tinjauan Hukum Islam Tentang Arisan Barang Dengan Sistem Pilihan (Studi Pada Kelompok Arisan Ibu-Ibu di Desa Margomulyo, Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran)” yaitu sebagai berikut :

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, edisi keempat, 2008), h.86.

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), h.544.

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, h.998

1. Alasan Objektif

Seiring berkembangnya zaman terdapat berbagai macam sistem arisan. Salah satunya yaitu arisan barang dengan sistem pilihan. Arisan ini berbeda dengan arisan lainnya, karena dengan sistem pilihan maka objek atau barang yang diterima anggota arisan berbeda-beda sehingga menyebabkan perbedaan harga. Sedangkan sisa uang dari pembelian barang tidak dapat dikembalikan berupa uang hanya bisa diambil berupa barang dari toko pemegang arisan tersebut yang bisa saja merugikan anggota dan terdapat unsur paksaan.

2. Alasan Subjektif

Bahwa judul penelitian ini sesuai dengan pokok ilmu yang penulis pelajari di bidang Muamalah Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung serta didukung oleh tersedianya literatur dan data-data yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini.

C. Latar Belakang Masalah

Kegiatan ekonomi merupakan suatu aspek dalam kehidupan bermasyarakat, disamping aspek sosial, hukum politik, budaya dan lainnya.⁶ Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. merupakan makhluk sosial, yang artinya manusia tidak dapat berdiri sendiri tanpa berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain yang kemudian disebut

⁶ Abdullah Siddik, *Inti Dasar Dalam Hukum Islam*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h.2.

dengan hidup yang bermasyarakat.⁷ Kegiatan perekonomian sangatlah penting dalam kehidupan bermasyarakat. Muamalat (perhubungan antara sesama manusia) merupakan bagian dari syariat yang wajib dipelajari bagi setiap muslim. Muamalat merupakan perhubungan antara sesama manusia yang hasilnya akan kembali kepada diri sendiri dan masyarakat tempat dia berada.⁸

Dengan seiring berkembangnya zaman, kegiatan bermuamalat juga sudah banyak berkembang dan dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya yaitu dengan arisan. Arisan atau tabungan bersama merupakan perkumpulan uang untuk diundi secara berkala. Dalam perkumpulan itu, semua anggota dalam setiap waktu tertentu mengadakan pertemuan dan pada saat itu seluruh anggota wajib menyetorkan sejumlah uang tertentu.

Arisan merupakan salah satu bagian dari kegiatan bermuamalat yang sudah sering kita jumpai pada saat ini. Seiring berkembangnya zaman, bentuk arisan pun bermacam-macam, ada yang berbentuk arisan uang, arisan online, dan juga arisan barang. Setiap anggota arisan ini memiliki dua peranan, yaitu sebagai pemegang arisan dan anggota arisan. Salah satu bentuk arisan yang banyak diminati saat ini adalah arisan barang. Termasuk arisan barang yang dibentuk oleh Ibu Wagiyem salah satu pemilik toko perabotan yang berada di Desa Margomulyo, Kecamatan

⁷ Masduha Abdurrahman, *Pengantar dan Asas-Asas Hukum Perdata Islam*, (Surabaya: Central Media, 1992), h.74.

⁸ Ahmad Isa Asyur, *Fiqhul Muyassar Fi Al Muamalat*, (Solo: Pustaka Mantiq, 1995), h.21.

Tegineneng Kabupaten Pesawaran, dimana arisan barang disini menggunakan sistem pilihan dan diundi diawal. Jadi setiap bulan para anggota arisan mengumpulkan sejumlah uang dan para anggota bisa bebas memilih barang apa saja sesuai keinginannya. Arisan barang ini diundi diawal jadi saat pertama dimulainya arisan pemegang dan anggota arisan langsung mengundi nomor urut dari satu sampai sepuluh, sehingga untuk bulan berikutnya sudah ditentukan siapa yang mendapat giliran. Jika biasanya pada arisan lain terdapat biaya administrasi diawal, pada arisan barang yang dibentuk oleh Ibu Wagiyem ini tidak terdapat administrasi dan juga tidak ada denda jika para anggota telat menyetorkan uang arisan.

Sesuai dengan namanya yaitu arisan barang, maka yang diberikan kepada anggota arisan langsung berupa barang. Jadi setiap anggota akan menyetorkan sejumlah uang Rp.300.000 per bulan kepada pemegang arisan, dalam satu kloter terdapat 10 anggota arisan (tidak termasuk pemegang arisan). Uang yang terkumpul tersebut langsung dibelikan barang yang diinginkan anggota yang mendapatkannya. Karena arisan barang ini menggunakan sistem pilihan maka objek dari arisan barang ini belum jelas dan karena objek barangnya pun berbeda-beda maka harga dari barang tersebut berbeda pula. Karena harga barang berbeda maka dari uang yang sudah terkumpul itu akan terdapat sisa.

Selanjutnya masalah dalam arisan ini terdapat pada sisa uang dari pembelian barang arisan para anggota arisan yang hanya bisa diambil dalam bentuk barang atau tidak bisa diambil uang. Karena pemegang

arisan barang ini juga memiliki toko perabotan maka sisa uang dari arisan tersebut harus diambil dalam bentuk barang di toko Ibu Wagiyem. Jika anggota tidak ingin mengambil barang apapun dari sisa uang arisan tersebut maka uang tersebut pun tidak dikembalikan. Dan ketentuan tersebut tidak dijelaskan pada awal pembentukan kelompok arisan tersebut.

Dengan demikian apa yang terjadi pada arisan barang dengan sistem pilihan yang dibentuk oleh Ibu Wagiyem ini, dengan mengembalikan sisa uang arisan hanya dalam bentuk barang maka akan menguntungkan si pemegang arisan yang sekaligus pemilik toko serta memaksa dan bisa saja merugikan para anggota. Hal ini sangat bertentangan dengan ayat-ayat yang ada di hukum Islam, Allah SWT. berfirman dalam Surat Al-Baqarah Ayat 188 yang berbunyi:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ

Artinya: “dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil”⁹

Berdasarkan surat Al-Baqarah ayat 188 dapat dikatakan bahwa tidak diperbolehkan mengambil harta orang lain dengan cara tidak sesuai dengan rukun dan syarat atau perjanjian. maka transaksi itu adalah batil yang berarti memakan harta orang lain secara tidak sah. Dalam hukum

⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Mushaf Muqamat*, (Ciputat: Institut Ilmu Al Qur'an, 2014), h.83.

Islam hak pembeli adalah menerima pengembalian dari harga yang telah dibayarkan harus ditunaikan kecuali ada kerelaan dan persetujuan dari kedua belah pihak.

Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّمَا الْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ

Artinya: “Sesungguhnya jual beli hanya sah dengan saling merelakan”.¹⁰

Berdasarkan latar belakang di atas mengenai arisan barang dengan sistem pilihan ini dimana sisa uang pembelian objek arisan hanya bisa diambil dalam bentuk barang yang hanya menguntungkan satu pihak dan ketentuannya tersebut tidak pernah dijelaskan pada awal pembentukan arisan, maka permasalahan tersebut sangat menarik untuk dilakukan penelitian mengenai “Tinjauan Hukum Islam Tentang Arisan Barang Dengan Sistem Pilihan” (Studi Pada Kelompok Arisan Ibu-Ibu Di Desa Margomulyo, Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran).

D. Fokus Penelitian

Dalam sebuah penelitian atau *research* yang bertujuan untuk mencari suatu hal yang baru, peneliti akan terlebih dahulu membuat atau menetapkan fokus penelitian pada area yang akan diteliti. Setelah fokus penelitian ditentukan, maka selanjutnya akan ditetapkan rumusan masalah dan tujuan penelitian.¹¹ Adapun fokus penelitian pada skripsi ini adalah terletak pada tinjauan hukum Islam tentang arisan barang dengan sistem

¹⁰ Abu Abdullah Muhammad ibn Yazid al-Qazuwaini wa Majah, *Sunan Ibn Majah*, juz 7, (Kairo: Mawqi Wizarah al-Auqaf al-Mishriyah, t.th) hadis ke-2269, h.10.

¹¹ Susiadi, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Bandar Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2015), h.95.

pilihan studi pada kelompok arisan ibu-ibu di Desa Margomulyo, Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat menyimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan arisan barang dengan sistem pilihan pada kelompok arisan ibu-ibu di Desa Margomulyo, Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran ?
2. Bagaimana tinjauan hukum Islam tentang arisan barang dengan sistem pilihan pada kelompok arisan ibu-ibu di Desa Margomulyo, Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran ?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan arisan barang dengan sistem pilihan pada kelompok arisan ibu-ibu di Desa Margomulyo, Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran.
2. Untuk mengetahui tinjauan hukum Islam tentang arisan barang dengan sistem pilihan pada kelompok arisan ibu-ibu di Desa Margomulyo, Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran.

G. Signifikasi Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah serta tujuan penelitian di atas, maka diharapkan penelitian tentang tinjauan hukum

Islam tentang arisan barang dengan sistem pilihan pada kelompok arisan ibu-ibu di Desa Margomulyo, Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran dapat bermanfaat atau berguna baik secara praktis maupun teoritis.

1. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi serta wawasan bagi penulis dan pembaca mengenai praktik arisan barang dengan sistem pilihan.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan pustaka keislaman terutama hal-hal yang berkaitan dengan hukum dan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Syariah Dan Hukum.

H. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Alasannya karena penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, serta proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Penggunaan metode tersebut akan disembarkan sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian
 - a. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan ini berupa penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dari lokasi atau lapangan yang melalui cara

yaitu pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.¹² Pada hakikatnya penelitian lapangan merupakan metode untuk menemukan secara khusus dan realitas tentang apa yang terjadi di masyarakat.

Dalam hal ini akan langsung mengamati praktik arisan barang dengan sistem pilihan pada kelompok arisan ibu-ibu di Desa Margomulyo, Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran.

b. Sifat Penelitian

Menurut sifatnya penelitian ini termasuk penelitian deskriptif analisis, penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan menyelidiki keadaan atau hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Mencatat, menganalisis, dan mengimplementasikan kondisi-kondisi yang terjadi saat ini.¹³

Dalam kaitan penelitian ini penulis ingin menggambarkan untuk melakukan analisis dengan apa adanya tentang praktik arisan barang dengan sistem pilihan pada kelompok arisan Ibu-Ibu di Desa Margomulyo, Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama (biasanya dapat melalui wawancara, angket, pendapat dan

¹² Syahri, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), h.50.

¹³ Moh Pabundu Tika, *Metodelogi Riset Bisnis*, (Jakarta: Bumi Angkasa, 2006), h.10.

lain-lain). Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari pihak-pihak yang terkait dalam pelaksanaan praktik arisan barang dengan sistem pilihan pada kelompok arisan Ibu-Ibu di Desa Margomulyo, Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder yang diperoleh peneliti dari buku-buku yang membicarakan topik yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan judul dan pokok bahasan dalam kajian ini akan tetapi mempunyai relevansi dengan permasalahan yang akan dikaji.¹⁴ Sumber data sekunder yang dipakai penulis dalam penelitian ini adalah beberapa sumber yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan, antara lain: Al-Quran, hadist, buku-buku, kitab-kitab fiqih dan literatur-literatur lain yang mendukung.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h.137.

keterangan-keterangan. Adapun yang diwawancarai dalam penelitian ini yaitu pihak yang terkait, dalam hal ini yakni anggota kelompok arisan yang sudah melakukan praktik arisan barang dengan sistem pilihan di Desa Margomulyo, Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang aktual, menarik dan menimba kepribadian individu.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, koran, majalah dan sebagainya. Metode ini untuk menghimpun serta memperoleh data dengan cara melakukan pencatatan baik berupa arsip-arsip atau dokumen maupun keterangan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Adapun data yang dimaksud disini adalah suatu data yang berkaitan dengan data lapangan.

4. Populasi dan Sampel

Populasi yaitu jumlah keseluruhan dari satuan atau individu yang karakteristiknya akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini yaitu pemegang arisan yang berjumlah 1 orang dan 10 anggota arisan. Jadi populasi dalam penelitian ini adalah 11 orang.

Sampel adalah sebagian populasi yang karakteristiknya hendak diteliti. Jika subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semua, jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil

10-15% atau 20-25% atau lebih.¹⁵ Berdasarkan uraian di atas yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah semua anggota populasi yaitu 1 orang pemegang arisan dan 10 anggota arisan.

5. Metode Pengolahan Data

Pengolahan data adalah suatu proses dalam memperoleh data maupun angka ringkasan dengan menggunakan cara-cara atau rumus-rumus tertentu. Metode pengolahan data yang dilakukan setelah data terkumpul baik berupa data primer maupun data sekunder, langkah-langkah pengolahan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Pemeriksaan Data (*Editing*)

Pemeriksaan data adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan, karena kemungkinan data yang masuk (*raw data*) atau terkumpul itu tidak logis atau meragukan.¹⁶

Dalam proses editing dilakukan pengoreksian data terkumpul sudah cukup lengkap dan sesuai dengan masalah yang dikaji.

b. Sistematisasi Data (*Systematizing*)

Sistematisasi data yaitu menempatkan data menurut kerangka sistematika bahasan urutan masalah. Dalam hal ini penulis mengelompokkan data secara sistematis dari yang sudah di edit diberi tanda menurut klasifikasi urutan masalah.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.103.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, h.104.

6. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data kualitatif. Tujuannya dapat dilihat dari sudut hukum Islam yaitu agar dapat memberikan pemahaman kepada para pihak yaitu anggota arisan dan pemegang arisan mengenai adanya unsur riba dan paksaan dalam transaksi arisan barang dengan sistem pilihan.

Metode berpikir dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif, yaitu berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum, yang bertitik tolak dari pengetahuan yang bersifat umum hendak menjadi kejadian yang bersifat khusus.¹⁷ Metode ini digunakan dalam gambaran umum proses pelaksanaan praktik arisan barang dengan sistem pilihan melalui penelaahan dari gambaran umum tersebut berusaha ditemukan kesimpulan yang bersifat khusus.

¹⁷ Moh Pabundu Tika, *Metodelogi Riset Bisnis*, (Jakarta: Bumi Angkasa, 2006), h.14.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Akad Dalam Hukum Islam

a. Pengertian Akad

Akad dalam pengertian Islam adalah berasal dari kata *al-Aqd* bentuk masdar kata '*Aqada* dan jamaknya adalah *al-Uqud* yang berarti perjanjian (yang tercatat) atau kontrak. Sedangkan dalam Ensiklopedi Hukum Islam, bahwa kata *al-Aqd* berarti perikatan, perjanjian dan pemufakatan (*al-ittifaq*).¹⁸ Menurut bahasa, akad ialah *Ar-rabbth* (ikatan), mempunyai dua pengertian yaitu merupakan makna asal akad yang berarti menguatkan, mengikat, serta kebalikannya yang berarti melepaskan.¹⁹ Kata akad menurut istilah adalah keterikatan keinginan diri dengan sesuatu yang lain dengan cara memunculkan adanya komitmen tertentu yang disyaratkan. Kata akad menurut istilah dipergunakan dalam pengertian umumnya sesuatu yang diikatkan seseorang bagi dirinya sendiri atau bagi orang lain dengan kata harus.²⁰

Adapun akad menurut istilah ada beberapa pendapat di antaranya adalah Wahbah al-Zuhaylî dalam kitabnya *al-Fiqh al-Islâmi wa Adillatuh* yang dikutip oleh Dimyauddin Djuwaini bahwa akad adalah hubungan/keterkaitan antara *ijâb* dan *qabûl* atas *diskursus* yang

¹⁸Teguh Suropto, "Analisa Penerapan Akad Dalam Pariwisata Syariah Berdasarkan Fatwa Mui Dewan Syariah," *Media Wisata* 17, no. 2 (2019), h. 81.

¹⁹Syamsul Anwar, *Hukum Perjanjian Syariah*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2010), h. 68.

²⁰Enang Hidayat, *Transaksi Ekonomi Syariah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 1.

dibenarkan oleh syara' dan memiliki implikasi hukum tertentu.²¹ Sedangkan menurut Hasbi Ash-Shiddieqy bahwa akad adalah perikatan antara ijab dengan *qabul* yang dibenarkan syara' yang menetapkan keridhoan kedua belah pihak.²²

Perkataan *al-'aqd* mengacu terjadinya dua perjanjian atau lebih, maksudnya ialah seseorang yang mengadakan sebuah perjanjian yang kemudian ada orang lain yang menyetujui janji tersebut serta menyatakan pula suatu janji yang berhubungan dengan janji dari dua orang yang mempunyai hubungan antara yang satu dengan yang lain.²³

Akad dalam pengertian umum menurut *fuqaha* Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah adalah segala yang diinginkan manusia untuk mengerjakannya baik bersumber dari keinginan satu pihak seperti *waqaf*, pembebasan, *thalaq*, atau bersumber dari dua pihak, seperti jual beli, *Ijarah*, *Wakalah*, dan *Rahn*.²⁴ Pengertian akad secara khusus yaitu ijab dan qabul yang melahirkan hak dan tanggung jawab terhadap objek akad (*ma'qud 'alaih*).²⁵ Ikatan antara ijab dan qabul dengan cara yang telah sesuai dengan syari'at Islam akan memberikan pengaruh terhadap objeknya. Memberikan pengaruh pada definisi ini maksudnya adalah

²¹ Eka Nuraini Rachmawati dan Ab Mumin Bin Ab Ghani, *Akad Jual Beli Dalam Perspektif Fikih dan Praktiknya di Pasar Modal Indonesia*, dalam jurnal Al-Adalah Vol. XII, No. 4, Desember 2015. Pada website (On-Line) tersedia di: <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/download/214/362> (Diakses pada 02 Maret 2020 pukul 10.02 WIB), dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

²² *Ibid.*

²³ Sholikul Hadi, *Fiqh Muamalah* (Kudus: Nora Interprise, 2011), h. 45.

²⁴ Nurlailiyah Aidatus Sholihah and Fikry Ramadhan Suhendar, "Konsep Akad Dalam Ekonomi Syariah," *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia* 4, no. 12 (2019), h. 140.

²⁵ Oni Sahroni dan M. Hasanudin, *Fikih Muamalah*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2016), h.4.

memberikan akibat hukum yakni berpindahnya barang menjadi milik pembeli dan uang milik penjual pada akad jual beli, dengan demikian, akad merupakan ikatan antara *ijab* dan *qabul* yang menunjukkan adanya kerelaan para pihak dan memunculkan akibat hukum terhadap objek yang diakadkan.²⁶ Akad menurut Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah adalah kesepakatan dalam suatu perjanjian antara dua pihak atau lebih untuk melakukan dan atau tidak melakukan perbuatan hukum tertentu.²⁷

Dalam istilah fikih, secara umum akad berarti sesuatu yang menjadi tekad seseorang untuk melaksanakan, baik yang muncul dari satu pihak, seperti wakaf, talak dan sumpah, maupun yang muncul dari dua pihak, seperti jual beli, sewa, *wakalah*, dan gadai.

Secara bahasa akad adalah ikatan antara pihak-pihak baik ikatan itu secara nyata atau maknawi yang berasal dari satu pihak kepada pihak yang lain.²⁸

Secara terminologi ulama fikih, akad dapat ditinjau dari segi umum dan segi khusus. Dari segi umum, pengertian akad sama dengan pengertian akad dari segi bahasa menurut ulama Syafi'iyah, Hanafiyah, dan Hanabilah yaitu segala sesuatu yang dikerjakan oleh seseorang berdasarkan keinginannya sendiri seperti waqaf, talak, pembebasan, dan segala sesuatu yang pembentukannya membutuhkan keinginan dua

²⁶ Annisa Silvi Kusumastuti and Ria Rahmawati, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Akad Pada Aplikasi Go-Food Di Madiun," *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Islam* 4, no. 2 (2019), h. 203.

²⁷ Muhammad Djakfar, Umrotul Khasanah, and Meldona, "Studi Inovasi Dan Praktik Akad Ganda Sistem Keuangan Islam Tradisional Berbasis Fatwa Ulama Lokal," *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syari'ah* 11, no. 2 (2019), h. 244.

²⁸ Rachmad Syafe'I, *Fiqh Muamalah*, (Bandung, Pusataka setia, 2001), h.44

orang seperti jual beli, perwakilan, dan gadai. Sedangkan dari segi khusus yang dikemukakan oleh ulama fikih antara lain:²⁹

- 1) Perikatan yang ditetapkan dengan *ijab-qabul* berdasarkan ketentuan syara' yang berdampak pada objeknya.
- 2) Keterkaitan ucapan antara orang yang berakad secara syara' pada segi yang tampak dan berdampak pada objeknya.
- 3) Perikatan *ijab qabul* yang dibenarkan syara' yang menetapkan keridhaan kedua belah pihak.
- 4) Berkumpulnya serah terima diantara kedua belah pihak atau perkataan seseorang yang berpengaruh pada kedua belah pihak.

Berdasarkan definisi akad di atas, maka dapat dikatakan bahwa akad merupakan perikatan atau perjanjian yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, dimana pihak pertama melakukan pernyataan penawaran sebagai *ijâb* atas pemindahan kepemilikan atau tukar manfaat dan pihak kedua melakukan penerimaan yang dimaksud dari pihak pertama yang semua ini haruslah sesuai kesepakatan bersama dan tidak adanya paksaan antara salah satu pihak yang melakukan akad.

Berdasarkan paparan di atas dapat dijelaskan bahwa akad adalah kesepakatan dalam suatu perjanjian antara dua pihak atau lebih untuk melakukan dan atau tidak melakukan perbuatan tertentu yang telah sesuai dengan syari'at Islam dan memberikan pengaruh terhadap objeknya.

²⁹Khozin_99" (On-line), tersedia di: <https://ahmadkhoyin.blogspot.com/2012/12/akad-fiqih-muamalah.html/> 29 Oktober 2020.

b. Dasar Hukum Akad

Dasar hukum Akad termuat dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-Maidah (5) ayat 1:³⁰

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُثْلَى عَلَيْكُمْ
غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah akad-akad itu. Hewan ternak dihalalkan bagimu, kecuali yang akan disebutkan kepadamu, dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang berihram (haji atau umrah). Sesungguhnya Allah menetapkan hukum sesuai dengan yang Dia kehendaki”.(Q.S. Al-Maidah (5): 1).

Kandungan dalam Al-Qur'an Al-Maidah (5) ayat 1 adalah Allah SWT memerintahkan umatnya untuk senantiasa bertanggung jawab atas proses akad yang telah disepakati. Allah SWT melarang umatnya untuk melakukan akad terhadap sesuatu yang dihalalkan dalam syariat Islam. Allah SWT telah menentukan hukum akad untuk kebaikan umatnya.

Adapun istilah *Al-Ahdu* atau perjanjian seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Ali 'Imran (3) ayat 76 sebagai berikut:

بَلَىٰ مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ وَاتَّقَىٰ فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ

Artinya: “Sebenarnya barangsiapa menepati janji dan bertakwa, maka sungguh, Allah mencintai orang-orang yang bertakwa.” (Qs.

Ali 'Imran (3): 76)

Istilah *ahdu* dalam Al-Quran mengacu kepada pernyataan seseorang mengerjakan sesuatu dan tidak ada sangkut-pautnya dengan

³⁰ Al- Qur'an Surah Al-Maidah (5) ayat 1

orang lain.³¹ Perjanjian yang dibuat seseorang tidak memerlukan persetujuan pihak lain, baik setuju maupun tidak setuju, tidak berpengaruh kepada perjanjian yang dibuat oleh orang tersebut, seperti yang dijelaskan dalam Surah Ali ‘Imran: 76, bahwa janji tetap mengikat orang yang membuatnya.³²

Firman Allah SWT dalam Al-Qur’an Surah Al-Isra’ (17) ayat 34:

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ
إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabnya.”(Q.S Al-Isra’ (17): 34)

Firman Allah SWT dalam Al-Qur’an Surah Al-Maidah ayat 1

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu.”³³

Akad (perjanjian) dalam ayat di atas mencakup: janji seorang hamba kepada Allah dan perjanjian yang dibuat oleh manusia dalam pergaulan sehari-hari dengan sesamanya. Untuk menjamin kebaikan dan kemaslahatan antara para pihak yang berakad maka kedua belah pihak

³¹ Arif Budiman, Sandy Rizki Febriadi, and Mohamad Andri Ibrahim, “*Tinjauan Fikih Muamalah Terhadap Akad Ijarah Tanah Bengkok Di Desa Cileungsir Kecamatan Rancah*,” *Prosiding Hukum Ekonomi Syariah* 2, no. 1 (2019): 44.

³² Sohari dan Ru’fah, *Fiqh Muamalah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011) h. 42

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung : PT Cordoba Internasional Indonesia, 2012), h.

harus memperhatikan ketentuan-ketentuan yang berlaku. Dengan adanya ketentuan yang berlaku diharapkan antara pihak yang berakad dapat memahami apa yang menjadi hak dan kewajiban masing-masing sehingga tidak ada pihak yang dirugikan.³⁴

Hadis tentang akad salah satunya diriwayatkan dari Abdullah bin Yusuf yang artinya:

الْمُتَبَايِعَانِ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا بِالْخِيَارِ عَلَى صَاحِبِهِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا إِلَّا بَيْعَ الْخِيَارِ. (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Artinya: “Dua orang yang jual beli, masing-masing dari keduanya boleh melakukan khiyar atas lainnya selama keduanya belum berpisah kecuali jual beli khiyar”. (HR Bukhori dan Muslim).³⁵

Berdasarkan hadis di atas menjelaskan bahwasanya setiap orang diperbolehkan dan dibebaskan untuk melakukan sebuah akad dan diberikan hak kepadanya untuk meneruskan akad tersebut atau membatalkannya, hal itulah yang menjadi dasar hukum akad dari as-Sunnah.

Para ulama juga telah sepakat mengenai ketentuan akad yaitu bahwa akad adalah sesuatu perbuatan yang mengawali adanya perjanjian ikatan. Akad telah dianggap sah dengan adanya pengucapan lafal perjanjian baik dalam bentuk lisan ataupun tertulis yang memuat ketentuan mengenai hak-hak dan kewajiban para pihak.

³⁴ Abdul Ghofur Anshori, *Perbankan Syariah di Indonesia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), h. 97.

³⁵ Muhammad Fu'ad Abdul, *Shahih Bukhari Muslim* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009), h. 218.

c. Rukun dan Syarat Akad

1) Rukun Akad

Rukun adalah unsur-unsur yang membentuk sesuatu, sehingga sesuatu itu terwujud karena adanya unsur-unsur tersebut yang membentuknya. Dalam konsepsi hukum Islam, unsur-unsur yang membentuk sesuatu itu disebut rukun.³⁶ Rukun-rukun akad adalah sebagai berikut:³⁷

- a) *Aqid* yaitu orang yang berakad, terkadang masing-masing pihak terdiri dari satu orang, terkadang terdiri dari beberapa orang.
- b) *Ma'qud 'alaih* yaitu benda-benda yang diakadkan, seperti benda-benda yang dijual dalam akad jual beli.
- c) *Maudhu' al-'aqd* yaitu tujuan atau maksud pokok mengadakan akad. Berbeda akad, maka berbedalah tujuan pokok akad. Tujuan pokok akad *ijarah* adalah memberikan manfaat dengan adanya pengganti.
- d) *Shighat al-'aqd* yaitu *ijab* dan *qabul*, *ijab* adalah permulaan penjelasan yang keluar dari salah seorang yang berakad sebagai gambaran kehendaknya dalam mengadakan akad, sedangkan *qabul* adalah perkataan yang keluar dari pihak yang berakad dan diucapkan setelah adanya *ijab*.

³⁶ Syamsul Anwar, *Hukum Perjanjian Syari'ah*...., h. 95.

³⁷ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 47.

Syarat-syarat dalam melakukan *Ijab* dan *qabul* adalah sebagai berikut:³⁸

- a) Jelas menunjukkan *ijab* dan *qabul*, artinya masing-masing dari *ijab* dan *qabul* jelas menunjukkan maksud dan kehendak dari dua orang yang berakad.
- b) Bersesuaian antara *ijab* dan *qabul*. Kesesuaian itu dikembalikan kepada setiap yang diakadkan. Apabila seseorang mengatakan jual, maka jawabannya adalah beli atau sejenisnya.
- c) Bersambung antara *ijab* dan *qabul*. *Ijab* dan *qabul* berada dalam satu tempat yang sama jika kedua belah pihak hadir bersamaan atau pada suatu tempat yang diketahui oleh pihak yang tidak hadir dengan adanya *ijab*.³⁹

2) Syarat Akad

Syarat terjadinya akad segala sesuatu yang disyaratkan untuk terjadinya akad secara syara', jika tidak memenuhi maka batal, syarat ini ada dua bagian: Pertama, umum yakni syarat-syarat yang harus ada pada setiap akad. Kedua, khusus yakni syarat-syarat yang harus ada pada sebagian akad, dan tidak disyaratkan pada bagian lainnya. Syarat-syarat umum yang harus dipenuhi dalam setiap akad adalah:

- a) Pelaku akad cakap bertindak (ahli).
- b) Yang dijadikan objek akad dapat menerima hukumnya.

³⁸ Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syari'ah*..., h. 51.

³⁹ Nurhadi, "Rahasia Hikmah Dibalik Akad-Akad Dalam Ekonomi Islam," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 5, no. 01 (2019), h. 45.

- c) Akad itu diperbolehkan syara' dilakukan oleh orang yang berhak melakukannya walaupun bukan aqid yang memiliki barang.
- d) Akad dapat memberikan faidah sehingga tidak sah bila rahn dianggap imbalan amanah.
- e) Ijab itu berjalan terus, tidak dicabut sebelum terjadi *qabul*. Oleh karenanya akad menjadi batal bila ijab dicabut kembali sebelum adanya *qabul*.
- f) Ijab dan *qabul* harus bersambung, sehingga bila orang yang berijab berpisah sebelum adanya *qabul*, maka akad menjadi batal.

Sedangkan syarat yang bersifat khusus adalah syarat-syarat yang wujudnya wajib ada dalam sebagian akad. Syarat ini juga sering disebut syarat *idhafi* (tambahan yang harus ada disamping syarat-syarat yang umum, seperti syarat adanya saksi dalam pernikahan).

Syarat Pelaksanaan akad, dalam pelaksanaan akad, ada dua syarat yaitu kepemilikan dan kekuasaan. Kepemilikan adalah sesuatu yang dimiliki oleh seseorang sehingga ia bebas beraktivitas dengan apa-apa yang dimilikinya sesuai dengan aturan syara'. Adapun kekuasaan adalah kemampuan seseorang dalam ber-tasharuf sesuai dengan ketentuan syara'.⁴⁰ Syarat Kepastian Akad (*luzum*), dasar dalam akad adalah kepastian. Seperti contoh dalam jual beli, seperti khiyar syarat,

⁴⁰ Rahmad syafe'i, *Fiqh Muamalah*, h. 65.

khiyar aib, dan lain-lain. Jika luzum Nampak maka akad batal atau dikembalikan.⁴¹

d. Macam-Macam Akad

Bentuk akad dalam kitab-kitab fiqh terdapat banyak bentuknya dan kemudian dikelompokkan atau diklasifikasikan ke dalam berbagai jenis-jenis akad.⁴² Berikut adalah macam-macam akad dalam Islam:

1) Berdasarkan dari sifat akad secara syari'at, akad dibagi 2 macam yaitu

Aqad Shahih dan *Aqad Ghairu Shahih*. Akad menurut syari'at adalah sebagai berikut:⁴³

a) Akad shahih (*Aqad Shahih*), yaitu akad yang memenuhi rukun dan syarat. Hukum dari rukun dan syarat ini adalah berlakunya seluruh akibat hukum yang ditimbulkan akad itu serta mengikat kedua belah pihak yang berakad. Ulama Hanafiyah dan Malikiyah membagi akad shahih ini menjadi dua macam yaitu:

(1) *Aqad Nafis* (sempurna untuk dilaksanakan), yaitu akad yang dilangsungkan sesuai dengan rukun syaratnya dan tidak ada penghalang untuk melaksanakannya.

(2) *Aqad Mauquf*, yaitu akad yang dilaksanakan seseorang yang cakap bertindak hukum, tetapi orang tersebut memiliki kekuasaan untuk melangsungkan dan melaksanakan akad tersebut.

⁴¹ *Ibid.*, h. 65-66.

⁴² Mardani, *Fiqh Ekonomi Syari'ah*..., h. 76.

⁴³ Mujahidin, "Rekonstruksi Akad Muamalah Dan Implementasinya Dalam Ekonomi Syariah," *Jurnal Iqtisaduna* 5, no. 1 (2019), h. 28.

b) Akad yang tidak shahih (*Aqad Ghairu Shahih*), yaitu akad yang terdapat kekurangan pada rukun dan syaratnya sehingga seluruh akibat hukumnya tidak berlaku dan tidak mengikat kedua belah pihak yang berakad.⁴⁴ Ulama Hanafiyah membagi *akad ghairu shahih* kepada akad *batil* dan *fasid*. Akad *batil* adalah akad yang kurang rukun dan syaratnya atau akad yang tidak dibolehkan agama menurut asalnya, seperti salah seorang tidak cakap hukum atau gila. Sedangkan akad *fasid* adalah akad yang pada dasarnya dibolehkan syari'at. Namun, terdapat unsur-unsur yang tidak jelas yang menyebabkan akad tersebut menjadi terlarang. Misalnya, melakukan jual beli sebuah rumah dari beberapa rumah yang tidak dijelaskan dimana rumah yang dimaksud.⁴⁵

2) Akad dibagi lagi menjadi 2 macam, yaitu akad bernama dan tidak bernama. Berikut adalah pengertian dari akad bernama dan tidak bernama:⁴⁶

(a) Akad Bernama

Akad bernama adalah akad yang sudah ditentukan namanya oleh pembuat hukum dan ditentukan pula ketentuan-ketentuan khusus yang berlaku terhadapnya dan tidak berlaku terhadap akad lain.⁴⁷ Akad banyak macamnya dan bermacam-macam namanya serta hukumnya, lantaran berlainan objeknya. Istilah-istilah ini

⁴⁴ Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), h. 108.

⁴⁵ Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syari'ah*..., h. 58.

⁴⁶ Syamsul Anwar, *Hukum Perjanjian Syari'ah*..., h. 72.

⁴⁷ Darhawati H, "Akad Dalam Transaksi Ekonomi Syari'ah," *Sulesana* 12, no. 2 (2018), h.

tidak diberikan oleh para ulama, namun ditentukan oleh agama sendiri. Karenanya terbagilah akad kepada :

- 1) *Uqudun usammatur*, yaitu akad yang diberikan namanya oleh syara' dan ditetapkan untuknya hukum-hukum tertentu.
- 2) *Uqudun ghairu musammah*, yaitu akad yang tidak diberikan namanya secara tertentu, ataupun tidak ditentukan hukum oleh syara' sendiri.
- 3) *Ba'i* adalah akad yang berdiri atas penukaran harta dengan harta lalu terjadilah penukaran pemilik tetap.
- 4) *Ijarah* adalah akad yang objeknya ialah penukaran manfaat untuk masa tertentu, artinya: memilikikan manfaat dengan *iwadl*, sama dengan menjual manfaat.
- 5) *Kafalah* adalah akad yang menggabungkan *dzimmah* kepada *dzimmah* dalam penagihan.
- 6) *Hawalah* adalah akad yang objeknya memindahkan tanggung jawab yang mula-mula berhutang kepada pihak lain.
- 7) *Rahn*, suatu akad yang objeknya menekan pada harga pada sesuatu hak yang mungkin diperoleh pembayaran dengan sempurna.
- 8) *Ba'ul Wafa* adalah akad *taufiqi* dalam rupa jual beli atas dasar dari masing-masing pihak mempunyai hak menarik kembali kedua-duanya dari *iwadl* itu (Harga dan benda).

9) *Al'ida* adalah sebuah akad yang objeknya meminta pertolongan kepada seseorang dalam memelihara harga si penitip itu.

(b) Akad Tidak Bernama

Akad tidak bernama adalah akad yang tidak diatur secara khusus dalam kitab-kitab fiqh dibawah satu nama tertentu. Akad tidak bernama adalah akad yang tidak ditentukan oleh pembuat umum maknanya yang khusus serta tidak ada pengaturan tersendiri mengenainya. Contoh akad tidak bernama adalah perjanjian penerbitan, periklanan, dan sebagainya.⁴⁸

3) Akad juga terdiri dari mengikat dan tidak mengikatnya, yaitu:⁴⁹

a) Akad mengikat (*Al-'Aqd Al-Lazim*) adalah akad dimana apabila seluruh rukun dan syaratnya telah terpenuhi, maka akad itu mengikat secara penuh dan masing-masing pihak tidak dapat membatalkannya tanpa persetujuan pihak lain. Akad jenis ini dapat dibedakan menjadi dua macam lagi, yaitu:

- (1) Akad mengikat kedua belah pihak seperti akad sewa-menyewa, jual beli, perdamaian dan seterusnya.
- (2) Akad mengikat satu pihak, yaitu akad di mana salah satu pihak tidak dapat membatalkan perjanjian tanpa persetujuan pihak lain, akan tetapi pihak lain dapat membatalkannya tanpa persetujuan pihak pertama seperti akad *kafalah* dan *gadai*.

⁴⁸ Teungku M.hasbi Ash-shaddieqy, *Pengantar Fiqh Muamalah; ed.Revisi* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), h.85.

⁴⁹ Mardani, *Fiqh Ekonomi Syari'ah....*, h. 84.

b) Akad tidak mengikat adalah akad pada masing-masing pihak dapat membatalkan perjanjian tanpa persetujuan pihak lain. Akad tidak mengikat ini dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:⁵⁰

(1) Akad yang memang sifat aslinya tidak mengikat, seperti akad *wakalah* (pemberian kuasa), *syirkah* (persekutuan), akad *hibah*, akad *wadi'ah* (titipan), dan akad *'ariah* (pinjam pakai).

(2) Akad yang tidak mengikat karena didalamnya terdapat *khiyar* bagi para pihak.

4) Berdasarkan ketentuan syara'

Akad *shahih* adalah akad yang memenuhi unsur dan syarat yang ditetapkan oleh syara'. Dalam istilah ulama Hanafiyah, akad *shahih* adalah akad yang memenuhi ketentuan syara' pada asalnya dan sifatnya. Akad tidak *shahih* adalah akad yang tidak memenuhi unsur dan syarat yang ditetapkan oleh syara'.⁵¹

5) Berdasarkan zat benda yang diakadkan ialah benda yang berwujud, dan benda tidak berwujud.⁵²

6) Berdasarkan adanya unsur lain didalamnya

Akad *munjiz* yaitu akad yang dilaksanakan langsung pada waktu selesainya akad. Pernyataan akad yang diikuti dengan pelaksanaan akad adalah pernyataan yang disertai dengan syarat-syarat dan tidak pula ditentukan waktu pelaksanaan adanya akad.

⁵⁰Teungku M.hasbi Ash-shaddieqy, *Pengantar Fiqh Muamalah*; ed.Revisi, h. 86.

⁵¹ *Ibid.*

⁵² *Ibid*, h. 88.

Akad *mu'alaq* adalah akad yang didalam pelaksanaannya terdapat syarat-syarat yang telah ditentukan dalam akad, misalnya penentuan penyerahan barang-barang yang diakadkan setelah adanya pembayaran. Akad *mudhaf* ialah akad yang didalam pelaksanaannya terdapat syarat-syarat mengenai penangguhan pelaksanaan akad, pernyataan yang pelaksanaannya ditangguhkan hingga waktu yang ditentukan. Perkataan ini sah dilakukan pada waktu akad, tetapi belum mempunyai akibat hukum sebelum tidanya waktu yang ditentukan.⁵³

7) Berdasarkan disyariatkan atau tidaknya akad

Akad *musyara'ah* ialah akad-akad yang dibenarkan syara' seperti gadai dan jual beli. Akad *mamnu'ah* ialah akad-akad yang dilarang syara' seperti menjual anak kambing dalam perut ibunya.

8) Berdasarkan sifat benda yang menjadi objek dalam akad

Akad *ainniyah* ialah akad yang disyaratkan dengan penyerahan barang seperti jual beli. Akad *ghair 'ainiyah* ialah akad yang tidak disertai dengan penyerahan barang-barang karena tanpa penyerahan barangpun akad sudah sah.

9) Berdasarkan cara melakukannya

Akad yang harus dilaksanakan dengan upacara tertentu seperti akad pernikahan dihadiri oleh dua saksi, wali, dan petugas pencatat nikah. dan, akad *ridhaiyah* ialah akad yang dilakukan

⁵³Darhawati H, "Akad Dalam Transaksi Ekonomi Syari'ah," *Sulesana* 12, h. 134

tanpa upacara tertentu dan terjadi karena keridhaan dua belah pihak seperti akad-akad pada umumnya.

10) Berdasarkan sifat benda yang menjadi objek dalam akad

Akad *ainniyah* ialah akad yang disyaratkan dengan penyerahan barang seperti jual beli. Akad *ghair 'ainiyah* ialah akad yang tidak disertai dengan penyerahan barang-barang karena tanpa penyerahan barang pun akad sudah sah.

11) Berdasarkan cara melakukannya

Akad yang harus dilaksanakan dengan upacara tertentu seperti akad pernikahan dihadiri oleh dua saksi, wali, dan petugas pencatat nikah. Akad *ridhaiyah* ialah akad yang dilakukan tanpa upacara tertentu dan terjadi karena keridhaan dua belah pihak seperti akad-akad pada umumnya.

12) Berdasarkan berlaku atau tidaknya akad

Akad *nafidzah*, yaitu akad yang bebas atau terlepas dari penghalang-penghalang akad. Akad *mauqufah*, yaitu akad-akad yang bertalian dengan persetujuan-persetujuan seperti akad *fudluli* (akad yang berlaku setelah disetujui pemilik harta)

13) Berdasarkan *lazim* dan dapat dibatalkan

Akad *lazim* yang menjadi hak kedua belah pihak yang tidak dapat dipindahkan seperti akad nikah. Manfaat perkawinan, seperti bersetubuh, tidak bisa dipindahkan kepada orang lain. Akan tetapi,

akad nikah bisa diakhiri dengan dengan cara yang dibenarkan syara'.

Akad *lazim* yang menjadi hak kedua belah pihak, dapat dipindahkan dan dapat dirusakkan seperti akad jual beli dan lain-lain. Akad *lazimah* yang menjadi hak kedua belah pihak tanpa menunggu persetujuan salah satu pihak. Seperti titipan boleh diambil orang yang menitip dari orang yang dititipi tanpa menunggu persetujuan darinya. Begitupun sebaliknya, orang yang dititipi boleh mengembalikan barang titipan pada orang yang menitipi tanpa harus menunggu persetujuan darinya.

14) Berdasarkan tukar menukar hak

Akad *mu'awadhah*, yaitu akad yang berlaku atas dasar timbal balik seperti akad jual beli. Akad *tabarru'at*, yaitu akad-akad yang berlaku atas dasar pemberian dan pertolongan seperti akad *hibah*. Akad yang *tabaru'at* pada awalnya namun menjadi akad *mu'awadhah* pada akhirnya seperti akad *qarad* dan *kafalah*.

15) Berdasarkan harus diganti dan tidaknya

Akad *dhaman*, yaitu akad yang menjadi tanggung jawab pihak kedua setelah benda-benda akad diterima seperti *qarad*. Akad *amanah*, yaitu tanggung jawab kerusakan oleh pemilik benda bukan, bukan oleh yang memegang benda, seperti titipan. Akad

yang dipengaruhi oleh beberapa unsur, salah satu seginya adalah *dhaman* dan segi yang lain merupakan *amanah*, seperti *rahn*.⁵⁴

e. Prinsip-Prinsip Dalam Akad

Dalam hukum Islam telah menetapkan beberapa prinsip akad yang berpengaruh kepada pelaksanaan akad yang dilaksanakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan adalah sebagai berikut:⁵⁵

- 1) Prinsip kebebasan berkontrak
- 2) Prinsip perjanjian itu mengikat
- 3) Prinsip kesepakatan bersama
- 4) Prinsip ibadah
- 5) Prinsip keadilan dan keseimbangan prestasi
- 6) Prinsip kejujuran (*amanah*).

Bermu'amalah menganut azas keadilan dan sukarela, berikut beberapa prinsip-prinsip akad mu'amalah dalam Islam:

- 1) Bermu'amalah haruslah dilakukan atas dasar kerelaan, tanpa mengandung unsur paksaan. Prinsip ini mengandung arti bahwa setiap bentuk dari mu'amalah antar individu atau pihak-pihak yang bersangkutan haruslah berdasarkan kerelaan masing-masing pihak dan juga kebebasan kehendak dari pihak-pihak penyelenggara akad.⁵⁶

⁵⁴ Khozin_99" (On-line), tersedia di: <https://ahmadkhoyin.blogspot.com/2012/12/akad-fiqih-muamalah.html/> 29 Oktober 2020.

⁵⁵ Hendi Suhendi, *Fiqh Mu'amalah*..., h.51.

⁵⁶ Ahmad Azhar Basyir, *Asas-Asas Hukum Muamalat*, (Yogyakarta : FH-UII, 1990), h.10.

2) Prinsip kejujuran menepati amanat dan nasehat dalam bermu'amalah.

Nilai yang terpenting dalam bertransaksi adalah kejujuran.⁵⁷ Cacat-cacat dalam perdagangan yang paling memperburuk citra perdagangan adalah kebohongan, memanipulasi dan mencampur aduk kebenaran dan kebathilan. Sedangkan menepati amanah adalah mengembalikan hak apa saja kepada pemiliknya, tidak mengambil sesuatu melebihi haknya dan dan tidak mengurangi hak orang lain dalam segala hal.

3) Bermu'amalah adalah adanya prinsip keadilan di antara kedua belah pihak sebagai penyelenggara akad dan menghindari unsur-unsur pengambilan kesempatan dalam kesempitan.⁵⁸ Hal ini mengandung pengertian bahwa akad-akad dalam Islam dibangun atas dasar mewujudkan keadilan dan menjauhkan penganiayaan. Keadilan itu diantaranya ada yang jelas dapat diketahui oleh setiap orang dengan akalanya. Seperti halnya pembeli wajib menyerahkan harga dan penjual menyerahkan barangnya kepada pembeli dan dilarang berbuat curang dalam menakar dan menimbang, dan juga dilarang bermu'amalah yang menyebabkan pemakanan harta secara bathil seperti jual beli gharar akad-akad dimana terjadi penyembunyian cacat barang jualan. Hal ini merupakan perbuatan samar karena tampaknya akad tersebut sah dan suka sama suka diantara kedua belah pihak. Terutama ketika pembeli itu sedang sangat

⁵⁷ Abdul Manan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam, Terjemahan M. Nastangin* (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), h.288.

⁵⁸ Ahmad Azhar Basyir, *Asas-Asas Hukum Muamalat....*, h.10.

membutuhkan tetapi sebenarnya didalam nya terdapat penganiayaan dan eksploitasi.

- 4) Prinsip semua akad dan mu'amalah tidak dapat sempurna kecuali dengan mengaharapkan ukuran dan membataskan harga.⁵⁹ Semua mu'amalah tidak sah jika barang di akad kan itu ukurannya terbatas dan harganya pun dapat dimaklumi agar orang terhindar dari penipuan dan pertengkaran sehingga dilarang jika tidak di ketahui barang maupun harganya.
- 5) Prinsip dalam bermu'amalah harus dilandaskan kejelasan, baik mengenai kualitas maupun kuantitasnya. Prinsip ini adalah untuk menghindari jual beli gharar, sehingga barang yang dijual harus jelas kualitasnya, kuantitasnya juga meliputi jumlah barang mutu, harga dan juga waktu penyerahan barang.
- 6) Prinsip mu'amalah juga dilakukan atas dasar pertimbangan mendatangkan manfaat dan menghindarkan *madharat* dalam hidup masyarakat. Sehingga Islam mengharamkan perdagangan barang yang membahayakan individu dan masyarkat.⁶⁰
- 7) Prinsip akad dapat diselenggarakan dengan cara apapun, agar kedua belah pihak tetap menghindari penipuan dan juga barang-barang yang dilarang diperjual belikan.
- 8) Prinsip tetap berpengaruhnya rasa cinta dan lemah lembut antara dua penyelenggara akad, kasih sayang dan larangan terhadap praktek

⁵⁹ Ahmad Muhammad Al-Assal dan Fathi Ahmad Abdul Karrim, *Sistem Ekonomi Islam*, Terjemahan Abu Ahmad Dan Anshari Umar Sitangga, (Surabaya, Bina Ilmu, 1980), h. 196.

⁶⁰ Ahmad Azhar Basyir, *Asas-Asas Hukum Muamalat*...., H.11.

monopoli. Islam mewajibkan adanya unsur rasa cinta dan kasih sayang terhadap sesama manusia dalam berdagang sehingga dalam berdagang hendaknya tidak untuk mengeruk keuntungan sebanyak-banyaknya sehingga cenderung merugikan orang lain.

f. Berakhirnya Akad

Berakhirnya akad dapat dibedakan menjadi dua, yaitu berakhirnya akad dengan *fasakh* dan berakhirnya akad dengan *infisakh*.

1) Berakhirnya akad dengan *fasakh*

Pemutusan (*fasakh*) adalah melepaskan perikatan kontrak atau menghilangkan atau menghapus hukum kontrak secara total akan kontrak tidak pernah terjadi. *Fasakh* adakalanya wajib adakalanya *jaiz* (boleh). *Fasakh* wajib dilakukan dalam rangka menghormati ketentuan syaria'ah, melindungi kepentingan (*mashlahah*) umum maupun khusus, menghilangkan *dharar* (bahaya, kerugian), dan menghindarkan perselisihan akibat pelanggaran terhadap syarat-syarat yang ditetapkan syaria'ah. Sedangkan *fasakh* yang *jaiz* adalah *fasakh* yang dilakukan atas dasar keinginan pihak-pihak yang berkontrak. *Fasakh* terjadi karena hal-hal berikut:

a) Akad yang Tidak *Lazim* (*Jaiz*)

Akad yang dimaksud tidak *lazim* adalah akad yang memungkinkan pihak-pihak akad untuk membatalkan akad-akad walaupun tanpa persetujuan pihak akad yang lain, selama tidak

terkait hak orang lain.⁶¹ Tetapi jika pembatalan ini merugikan pihak lain dan melanggar kesepakatan, maka tidak boleh *di fasakh*.

b) *Khiyar*

Pihak-pihak yang memiliki hak *khiyar* baik *khiyar syart*, *khiyar'aib*, *khiyarru'yah* dan lainnya dapat memilih antara melanjutkan akad atau membatalkan akad. Jika pilihannya adalah membatalkan akad, maka akadnya telah *fasakh*. *Fasakh* tersebut boleh dilakukan tanpa memerlukan pihak lain, kecuali dalam *khiyar'aib* (*khiyar* disebabkan terdapat kerusakan pada objek kontrak) setelah objek kontrak diterima.

c) *Iqalah*

Iqalah adalah kesepakatan bersama antara dua belah pihak yang berakad untuk memutuskan akad yang telah disepakati. *Iqalah* dilakukan karena salah satu pihak menyesal dan ingin mencabut kembali kontrak yang dilakukannya.

d) *'Uyub Ridha* (Cacat Ridha)

Akad juga dapat *di fasakh* jika salah satu pihak tidak ridha, seperti ketika terjadi *tadlis*, *ghoban*, *galath*. Maka pihak yang dirugikan itu memiliki hak untuk *memfasakh* akad atau melanjutkannya. Jika yang dipilih adalah *fasakh*, maka akad yang telah di sepakati itu berakhir.

2) Berakhirnya Akad dengan *Infisakh*

⁶¹Fajar Nurul Hikam, Neneng Nurhasanah, and Shindu Irwansyah, "Tinjauan Fiqh Muamalah Terhadap Penerapan Gharamah Pada Calon Karyawan," *Prosiding Hukum Ekonomi Syariah* 2, no. 1 (2019), h. 385.

Infisakh, yakni putus dengan sendirinya (dinyatakan putus, putus demi hukum). Berikut adalah penyebab terjadinya *Infisakh*:

a) Selesai masa kontrak

Akad berakhir dengan berakhirnya masa kontrak. Jika akad tersebut ditentukan waktunya seperti *Ijarah* atau dengan tercapainya tujuan akad tersebut seperti utang terlunasi dalam akad *rahn* dan *kafalah* dan wakil merealisasikan tugasnya dalam akad *wakalah*.

b) Kontrak tidak mungkin dilanjutkan

Kontrak berakhir ketika akad tidak mungkin lagi dilanjutkan, seperti objek (tujuan) jual beli rusak ditangan penjual sebelum diserahkan kepada pembeli.

c) Pelaku akad meninggal

Akad berakhir dengan meninggalnya pelaku akad. Jika meninggal salah satu pihak yang berakad, maka akad itu dengan sendirinya akan berakhir. Menurut Hanafiyah, kontrak *Ijarah* berakhir disebabkan kematian salah satu pihak.

d) Akad yang *fasid*

Akad yang *fasid* itu dapat difasakh oleh kedua pihak akad atau oleh pengadilan untuk menghindari *fasid* dalam akad.⁵⁵ Karena kewajiban yang ditimbulkan, oleh adanya akad tidak dipenuhi oleh pihak-pihak yang bersangkutan. Misalnya, dalam *khiyar* pembayaran (*khiyar naqd*) penjual mengatakan, bahwa ia

menjual barangnya kepada pembeli, dengan ketentuan apabila dalam tempo seminggu harganya tidak dibayar, akad jual beli menjadi batal. Apabila pembeli dalam waktu yang ditentukan itu membayar, akad berlangsung. Akan tetapi apabila ia tidak membayar, akad akan menjadi rusak (batal).⁶²

2. Arisan Dalam Hukum Islam

a. Pengertian Arisan

Arisan dalam bahasa Inggris arisan disebut dengan *saving club* atau *company saving* yang mempunyai arti tabungan bersama. Kata *saving* berasal dari kata *save* yaitu kata kerja yang mempunyai arti menabung atau menyelamatkan yang kemudian berubah menjadi *saving* kata benda yang berarti tabungan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mendefinisikan arisan yaitu kegiatan mengumpulkan uang atau barang yang bernilai sama oleh beberapa orang kemudian diundi di antara mereka untuk menentukan siapa yang memperolehnya, undian tersebut dilakukan secara berkala sampai semua anggota memperolehnya.⁶³

Dalam bahasa Arab, arisan disebut dengan istilah *jam'iyah almuwazzafin*, *jam'iyah* sendiri bermakna perkumpulan/asosiasi. *Muwazzafin* bermakna karyawan. Jadi, *Jam'iyah muwazzafin* secara harfiah bermakna perkumpulan karyawan. Hanya saja, makna perkumpulan karyawan di Arab telah memiliki makna istilah khusus

⁶²Oni Sahroni dan M. Hasanuddin, *Fikih Muamalah*....,h.186.

⁶³W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 59.

yang sepadan dengan fakta arisan di Indonesia karena banyak pelaku arisan di sana populer dan banyak dilakukan oleh para karyawan di berbagai unit.⁶⁴ Istilah lain dalam bahasa Arab untuk menyebut arisan adalah *Alqarḍu Al-ta''āwuni*, *Al-qarḍu Al-jamā'i*, *Al-jam'iyyah Alta'āwuniyyah*. Martowijoyo mendefinisikan arisan sebagai *rotating savings and credit association* (ROSCA) atau Asosiasi Tabungan dan Kredit Bergilir.⁶⁵ Varadharajan menjelaskan bahwa ROSCA atau arisan merupakan perkumpulan sosial yang berlangsung dalam interval waktu yang tetap, dengan lokasi pengumpulan biasanya diselenggarakan di rumah masing-masing anggota arisan secara bergilir. Arisan bisa dipakai untuk berbagai keperluan, bentuk kredit untuk lingkungan sosial yang miskin, membiayai usaha, pernikahan, pembelian besar, atau semata-mata perkumpulan sosial bagi para sosialita. Sebagai salah satu sumber keuangan, arisan adalah alternatif dari pada berhutang pada bank atau bentuk kredit lainnya.⁶⁶

Arisan merupakan sekelompok orang yang mengumpulkan uang atau barang secara teratur pada tiap-tiap periode tertentu dengan setelah uang terkumpul, salah satu dari anggota kelompok akan keluar sebagai pemenang. Penentuan pemenang biasanya dilakukan dengan jalan pengundian, perjanjian antara anggota arisan, dengan nomor urut anggota, atau berdasarkan prioritas kebutuhan anggota arisan. Inti dari

⁶⁴Mokhammad Rohma Rozikin, *Hukum Arisan dalam Islam Kajian Fiqih terhadap Praktik ROSCA (Rotating Savings and Credit Association)*, (Malang: UB Press, 2018), h. 2.

⁶⁵*Ibid*, h. 1.

⁶⁶*Ibid*.

arisan adalah menyimpan sekaligus meminjam sejumlah uang dari peserta lainnya dengan maksud agar pada suatu saat dapat mengumpulkan uang dalam jumlah besar untuk keperluan yang besar pula.

Berdasarkan paparan di atas, dikatakan bahwa arisan adalah suatu bentuk perkumpulan dari sekelompok orang yang saling menyatukan diri dalam suatu kerjasama untuk memenuhi kebutuhan mereka dengan cara bergiliran.

b. Dasar Hukum Arisan

Arisan secara umum termasuk muamalat yang belum pernah disinggung di dalam Al-quran dan as Sunnah secara langsung, maka hukumnya dikembalikan kepada hukum asal muamalah, yaitu dibolehkan.⁶⁷

Para ulama tersebut berdalil dengan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 20:

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُم نِعَمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ

Artinya: “Tidakkah kamu memperhatikan bahwa Allah telah menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untuk (kepentingan)mu dan menyempurnakan nikmat-Nya untukmu lahir dan batin. Tetapi di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan.” (Q.S. Luqman (31): 20)

⁶⁷Mokhamad Rohma Rozikin, “Hukum Arisan Dalam Islam,” *Nizham* 6, no. 2 (2018), h. 25.

Kedua ayat Al-Qur'an di atas menunjukkan bahwa Allah SWT memberikan semua yang ada di muka bumi ini untuk kepentingan manusia, para ulama menyebutkan dengan istilah *al-imtinan* (pemberian). Oleh karenanya, segala sesuatu yang berhubungan dengan muamalat pada asalnya hukumnya adalah mubah kecuali ada dalil yang menyebutkan tentang keharamannya. Dalam masalah arisan tidak kita dapatkan dalil baik dari Al-Qur'an maupun dari as-Sunnah yang melarangnya, berarti hukumnya mubah atau boleh.

Hadis Abu Darda' ra, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

الْحَلَالُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ فِي كِتَابِهِ وَالْحَرَامُ مَا حَرَّمَ اللَّهُ فِي وَمَا كِتَابِهِ سَكَتَ عَنْهُ فَهُوَ
مِمَّا عَفَا عَنْهُ (وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا)⁶⁸

Artinya: “Apa yang dihalalkan Allah di dalam kitab-Nya, maka hukumnya halal, dan apa yang diharamkannya, maka hukumnya haram. Adapun sesuatu yang tidak dibicarakannya, maka dianggap sesuatu pemberian, maka terimalah pemberiannya, karena Allah tidaklah lupa terhadap sesuatu.” (HR al Hakim, dan beliau mengatakan shahih isnadnya, dan disetujui oleh Imam Adz-DZahabi) Kemudian beliau membaca firman Allah swt (dan tidaklah sekali-kali Rabb-mu itu lupa) Q.S. Maryam:64).”

Hadis di atas secara jelas menyebutkan bahwa sesuatu (dalam muamalah) yang belum pernah disinggung oleh Al-Qur'an dan Sunnah hukumnya adalah *'afwun* (pemberian) dari Allah atau sesuatu yang boleh.

c. Macam-Macam Arisan

Terdapat tiga macam arisan yang sering dipraktekkan oleh masyarakat, yaitu sebagai berikut:⁶⁹

⁶⁸Muhammad Fu'ad Abdul, *Shahih Bukhari Muslim* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009), h.413.

1) Arisan Uang

Jenis arisan ini yang banyak dilakukan oleh masyarakat umum dengan besarnya tergantung kesepakatan dari para peserta. Setelah uang terkumpul diadakan undian untuk menentukan giliran yang berhak memakai uang tersebut. Untuk hal ini dapat dilihat dari segi tempat dan uang arisan.

2) Arisan Barang

Arisan barang biasanya dengan uang, hanya saja perolehan dari arisan digunakan untuk membeli barang yang sudah disepakati dalam arisan. Banyak jenis barang yang sering dijadikan arisan oleh masyarakat, misalnya, elektronik, sepeda motor, semen, atau emas.

3) Arisan Spiritual

Arisan spiritual adalah arisannya tetap dengan uang, hanya perolehan dari arisan bukan berupa uang melainkan berupa barang atau lainnya yang dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, misalnya mendapatkan hewan qurban atau untuk biaya menunaikan ibadah haji. Arisan jenis yang ketiga ini memang belum banyak, namun ada dalam masyarakat muslim.

4) Arisan Biasa

Arisan biasa ini adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang pada periode tertentu yang telah disepakati bersama, dilanjut dengan mengumpulkan sejumlah uang yang

⁶⁹Peni R pratomo, *Investasi Saya Terakhir Di Karung Emas Atau Keranjang Sampah* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007), h. 35-36.

masing-masing anggota mengeluarkan nominal yang sama. Setelah semua uang terkumpul, kemudian dilakukan pengundian dari nama-nama anggota kelompok arisan dan nama yang keluar dari kocokan tersebut menjadi pemenang dan berhak mendapatkan uang tersebut. Arisan jenis ini ini sudah menjadi budaya masyarakat Indonesia dan hampir semua melakukannya.

5) Arisan Tembak

Arisan tembak atau sering disebut juga sebagai arisan lelang. Arisan jenis ini juga sudah banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Pada dasarnya arisan tembak ini menekankan pada tingkat kebutuhan anggotanya. Artinya, bisa dipastikan pemenangnya adalah anggota yang sedang membutuhkan uang. Mekanismenya untuk pemenang pertama adalah orang yang ditunjuk sebagai ketua kelompok arisan, dengan konsekuensi bertanggung jawab mengumpulkan uang arisan dari para anggota dan memberikan talangan bagi anggota yang gagal bayar. Pada periode berikutnya, dilakukan pengundian bagi anggota yang sedang butuh uang. Arisan tembak dinilai lebih menguntungkan dibandingkan arisan biasa karena pemenang adalah orang yang benar-benar sedang membutuhkan uang. Selain itu, bagi pemenang terakhir akan diuntungkan karena ia menerima uang arisan secara penuh, meski tak selalu membayar iuran penuh setiap bulannya.

6) Arisan Sistem Gugur

Macam-macam arisan berikutnya adalah arisan sistem gugur. Arisan ini merupakan kegiatan dari sekelompok orang yang menyetorkan dana secara periodik dalam jangka waktu tertentu, di mana anggota yang sudah memperoleh arisan tidak diwajibkan lagi membayar setoran. Arisan sistem gugur ini biasanya diaplikasikan pada barang, seperti sepeda motor, ponsel, bahkan properti.

7) Arisan Online

Arisan *online* dimainkan secara *online* dan media sosial menjadi wadah utamanya. Karena ini dilakukan secara *online*, jangan heran jika di antara anggota arisan bisa saja tidak saling mengenal. Sistemnya bisa saja flat atau juga menurun. Di mana anggota bisa memilih urutan dan nominal setoran yang mereka sanggupi. Sebenarnya, arisan ini cukup riskan dan berisiko tinggi, bahkan tidak menutup kemungkinan ada pelaku penggelapan. Meskipun sistem arisan ini terlihat mudah, tetapi banyak kasus penipuan yang mengatas nama kan arisan ini.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa macam-macam arisan meliputi arisan uang, arisan barang, dan arisan spiritual. Arisan-arisan tersebut biasanya yang digunakan tetap uang, hanya saja perolehan dari arisan digunakan untuk kegunaan lain sesuai dengan kesepakatan yang sudah telah disepakati anggota arisan.

d. Unsur-Unsur Dalam Arisan

Ada beberapa unsur dalam arisan, pertama yaitu pertemuan yang diadakan secara rutin dan berkala, kemudian pengumpulan uang oleh setiap anggota dengan nilai yang sama, dan pengundian uang untuk menentukan siapa anggota yang mendapatkan arisan tersebut, kedua yaitu pengumpulan uang oleh setiap anggota dengan nilai yang sama dalam setiap pertemuan, ketiga yaitu penyerahan uang yang terkumpul kepada pemenang yang ditentukan melalui pengundian. Jika dilihat dari unsur-unsur tersebut, maka tidak ada hal yang melanggar syariat dalam bermuamalah.

Arisan dapat dikategorikan sebagai muamalah apabila memenuhi beberapa prinsip yang telah dirumuskan dalam hukum muamalah. Hukum muamalah Islam mempunyai prinsip yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Pada dasarnya bentuk muamalah adalah mubah, kecuali yang ditentukan lain oleh Al-Qur'an dan Sunnah Rasul
- 2) Muamalah dilakukan atas dasar sukarela tanpa mengandung unsur-unsur paksaan
- 3) Muamalah dilakukan atas dasar pertimbangan mendatangkan manfaat dan menghindari madharat dalam hidup masyarakat
- 4) Muamalah dilaksanakan dengan melihat nilai keadilan, menghindari unsur-unsur penganiayaan, unsur-unsur pengambilan kesempatan dalam kesempitan.

Dilihat dari uraian di atas, arisan dapat dikategorikan muamalah karena arisan yang dilaksanakan pada umumnya sangat membantu para anggota arisan untuk menabung uang mereka, tidak mengandung unsur paksaan, serta antara arisan dan mamalah termasuk transaksi yang diperbolehkan.

e. Manfaat Arisan

Manfaat dari arisan diantaranya adalah sebagai berikut:⁷⁰

1) Sebagai Tabungan

Arisan dianggap sebagai salah satu cara untuk menabung, dengan mengikuti arisan, menabung menjadi hal yang wajib karena kita mempunyai kewajiban untuk membayar sejumlah uang sebagai setoran setiap periodenya, dan akan mendapatkan pembayaran atas tabungan tersebut pada satu periode arisan.

2) Sebagai perencanaan keuangan sederhana

Jumlah dari setoran setiap periodenya akan selalu sama, dan kita juga akan mengetahui jumlah tabungan yang akan kita peroleh. Dengan demikian, kita bisa melakukan perencanaan keuangan secara sederhana.

3) Sebagai tempat silaturahmi

Manfaat arisan juga bisa sebagai tempat untuk silaturahmi, biasanya peserta arisan berasal dari berbagai kalangan atau tempat

⁷⁰Varatisha Anjani Abdullah, "Arisan Sebagai Gaya Hidup (Sebuah Kritik Terhadap Masyarakat Konsumtif Perkotaan)," *Jurnal Komunikasi* 11, no. 1 (2016). h. 18.

atau kalangan yang berbeda. Dengan demikian, arisan memberikan manfaat untuk saling bersilaturahmi antar peserta arisan.

4) Sebagai tempat bersosialisasi

Selain menjalin silaturahmi, mengikuti arisan juga sabagi tempat atau cara bagi peserta untuk bersosialisasi, sehingga mereka tidak hanya bersosialisasi pada satu lingkungan saja namun melalui arisan akan membantu kita untuk bersosialisasi dengan lingkungan atau komunitas yang lain.

5) Membuka kesempatan berbisnis

Mengikuti arisan juga bisa dimanfaatkan sebagai jalan atau tempat berbisnis.

6) Menciptakan kegiatan positif

Mengikuti arisan juga bisa menciptakan kegiatan yang bermanfaat. Misalnya setiap melakukan pengundian, bisa dibarengi dengan kegiatan pengajian bersama, pelatihan pembuatan suatu resep masakan dan kegiatan positif lainnya.

7) Menghilangkan kejenuhan

Arisan bisa menjadi salah satu aktivitas untuk menghilangkan kejenuhan, untuk membuat arisan lebih menyenangkan seringkali dilakukan disuatu tempat wisata atau restoran tradisional, dengan begitu arisan bisa menjadi cara untuk menghilangkan kejenuhan.

f. Metode Arisan

Metode arisan merupakan cara atau prosedur yang teratur untuk melakukan kegiatan arisan. Proses awal dalam memulai arisan tentunya tidak mudah, perlu adanya kesepakatan para anggota arisan. Seperti kesepakatan waktu penyocokan arisan, apakah secara undian atau sesuai kriteria yang ditentukan. Kemudian juga disepakati nilai atau besarnya barang atau uang yang dijadikan sebagai alat pembayaran. Dengan hal itu, diharapkan arisan bisa berjalan dengan pengocokan hingga peserta berakhir. Berikut ini adalah metode arisan yang sering digunakan:

1) Undian

Undian secara istilah adalah suatu alat dan barang yang digunakan untuk menentukan pemenang atau penerima sesuatu dengan ketentuan yang telah disepakati. Mengundi merupakan cara untuk menentukan pemenang yang akan mendapatkan arisan dengan cara keberuntungan. Dalam sistem undian ini, tentunya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peserta lain. Ketika salah satu anggota sedang membutuhkan uang dan tidak menerima undian, maka hanya berpulang dengan tangan kosong. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam metode ini jauh dari unsur tolong menolong.

2) Sesuai dengan kriteria

Cara dalam menentukan pemenang atau penerima arisan sesuai kriteria ini berbeda dengan metode undian. Dalam metode ini cenderung memakai sistem tolong-menolong dan unsur menabung.

Karena dalam hal ini anggota arisan membayar barang atau uang kepada anggota yang membutuhkan dengan ketentuan yang telah disepakati. Baik itu dalam jangka waktu arisan maupun ketika sedang ada keperluan tertentu seperti acara pernikahan. Dengan cara ini anggota arisan terlebih dahulu mengusulkan kepada pengurus arisan ketika hendak mendapatkan arisan dengan persetujuan anggota yang lain.

g. Pandangan Islam Tentang Arisan

Arisan pada prinsipnya termasuk tolong-menolong antar sesama yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat. Begitu pula arisan dengan pendekatan kultural menjadi sarana pengumpul modal sosial yang diharapkan berperan demi kemashalatan. Sehingga dalam akan tercapai kesejahteraan sosial yang merata, tidak adanya kesenjangan sosial, dengan adanya kerjasama finansial yang berlandaskan saling tolong-menolong (*ta'awun*) antara warga dan tidak adanya ketimpangan ekonomi.

Mayoritas ulama berpendapat hukum arisan adalah mubah/boleh. Ini adalah pendapat Ar-Rozi Asy-Syafi'i dikalangan ulama terdahulu, Abdul Aziz bin Baz, Muhammad bin Al-'Utsaimin, Said Abdul 'Adhim dalam kitabnya membolehkan arisan, karena memudahkan *mu'sirin* (orang-orang yang kesusahan) dan bahkan memujinya sebagai jenis *takaful ta'āwuni* atau solidaritas mutual.⁷¹ Hakikat arisan adalah akad

⁷¹*Ibid*, h. 5.

qirāḍ (utang piutang). *Qirāḍ* pada sistem arisan benar-benar *qirāḍ mu'tād* (utang piutang biasa). Perbedaan dengan *qirāḍ* konvensional hanyalah perbedaan yang bersifat teknis dan tidak substansial, yakni bahwa pada sistem arisan yang menghutangi sejumlah orang. Dalam sistem arisan, orang yang mendapatkan pertama maka dia statusnya adalah (pihak yang berhutang), yang mendapatkan terakhir *muqtariḍ* statusnya adalah *muqriḍ* (pihak yang menghutangi) saja, sementara yang mendapatkan antara pertama dan terakhir maka statusnya *muqtariḍ* sekaligus *muqriḍ*.⁷²

Sebagaimana yang dikutip oleh Mokhammad Rohma Rozikin, Al-Jibrin, Abdullah bin Abdul Aziz bahwa melarang arisan bisa mengakibatkan orang-orang yang membutuhkan menjadi terjatuh pada muamalah haram seperti meminjam uang pada lintah darat.⁷³

Allah SWT memerintahkan untuk saling tolong menolong di dalam kebaikan, sedang tujuan arisan itu sendiri adalah menolong orang yang membutuhkan dengan cara iuran secara rutin dan bergiliran untuk mendapatkannya, maka termasuk dalam kategori tolong-menolong yang diperintahkan Allah. Arisan dapat dikatakan haram, jika di dalamnya terdapat unsur kezholiman, *ghoror* (ketidakpastian/spekulasi), atau riba, maka arisan semacam ini menjadi haram. Begitu juga ketika arisan dijadikan ajang menggunjing, ghibah, gosip, ngerumpi, maka arisan semacam ini jelas haram.

⁷²*Ibid*, h. 25.

⁷³Mokhammad Rohma Rozikin, *Hukum Arisan dalam Islam Kajian Fiqih terhadap Praktik ROSCA....*, h. 26.

Membicarakan arisan berarti membicarakan di dalamnya suatu perkumpulan yang mengadakan suatu perjanjian atau akad untuk dilaksanakan, agar tercapai kepada satu tujuan yang diharapkan. Perjanjian itu terjadi dalam rangka untuk mewujudkan keadilan bersama sehingga dengan adanya perjanjian tersebut berarti sudah memulai suatu hubungan dalam suatu kegiatan yang di dalamnya akan menimbulkan suatu hak-hak dan kewajiban antara para peserta arisan. Islam telah mewajibkan dikuatkannya akad-akad demi terjaminnya hak-hak dan kewajiban di antara sekian manusia. Maka Islam juga memperhatikan agar akad-akad itu dapat dikuatkan dengan tulisan dan saksi agar masing-masing orang dapat terjamin, serta dapat terhindar dari perbuatan dan kekhilafan manakala terjadi perselisihan faham dan pertentangan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa arisan dalam Islam dikategorikan dalam tolong-menolong, namun dapat dikatakan haram, jika di dalamnya terdapat unsur kezholiman, *gharar* atau riba.

B. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan telaah terhadap beberapa penelitian terdahulu, beberapa sumber yang memiliki keterkaitan penelitian yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian telah dilakukan oleh Syifa Putri Nazela tahun 2019 yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Tentang Arisan Barang Yang Diganti Uang di Desa Tambahrejo, Kec. Gadingrejo, Kab. Pringsewu”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana praktik arisan barang yang

diganti uang di Desa Tambahrejo, Kec.Gadingrejo, Kab. Pringsewu dan untuk mengetahui bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap praktik arisan barang yang diganti uang di Desa Tambahrejo, Kec.Gadingrejo, Kab. Pringsewu, Prov. Lampung. Jenis penelitian ini adalah kualitatif-integratif (penelitian pada lapangan juga teori-teori pustaka) dengan melakukan penelitian lapangan (field research). Teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik Arisan Barang di Desa Tambahrejo ini pada umumnya memiliki aturan dan mekanisme yang sama pada arisan-arisan barang pada umumnya. Arisan barang ini menggunakan sistem undian, jumlah setoran tiap anggota menyesuaikan harga objek arisan pada saat itu, anggota akan dikenakan denda jika terlambat membayarkan setoran, dan objek arisan yang telah disepakati tidak dapat diuangkan. Tetapi pada praktiknya ada beberapa anggota arisan barang yang mengganti perolehan undian dengan uang dengan alasan terdesak dan beberapa anggota memanfaatkan kenaikan harga objek arisan yang dirasa sangat menguntungkan. Tinjauan hukum Islam tentang pelaksanaan arisan barang yang diganti uang terjadi ketidaksesuaian karena telah melanggar kesepakatan diawal. Praktik arisan barang yang diganti uang di Desa Tambahrejo ini tidak diperbolehkan karena merugikan anggota lainnya dengan tujuan mengambil keuntungan dari kenaikan harga barang yang

menjadi objek arisan. Pelaksanaan arisan dilakukan dengan cara yang batil atau tidak benar serta mendzolimi orang lain.⁷⁴

2. Penelitian telah dilakukan oleh Vicky Hazmi tahun 2019 yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Tentang Penerimaan Arisan Uang dengan Sistem Bayaran Studi Kasus Pada Persatuan Keluarga Daerah Piaman di Bandarjaya”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mekanisme penerimaan arisan uang dengan sistem bayaran pada persatuan keluarga daerah piaman di Bandarjaya, dan untuk tinjauan hukum Islam tentang mekanisme penerimaan arisan uang dengan sistem bayaran. Jenis penelitian ini adalah kualitatif-integratif (penelitian pada lapangan juga teori-teori pustaka) dengan melakukan penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme penerimaan arisan uang dengan sistem bayaran pada Persatuan Keluarga daerah Piaman di Bandar jaya, tidak sesuai dengan syariat Islam karena semakin lama seseorang peserta memenangkan arisan, semakin banyak pula keuntungan yang diperoleh dan semakin cepat seseorang memenangkan arisan, maka semakin sedikit keuntungan yang diperoleh. Penerimaan arisan uang pada Persatuan Keluarga daerah Piaman di Bandarjaya pada praktiknya adalah haram karena adanya penambahan yang merupakan kelebihan dari

⁷⁴ Syifa Putri Nazela, “Tinjauan Hukum Islam Tentang Arisan Barang Yang Diganti Uang”, (Skripsi Program Strata 1 Hukum Ekonomi Syariah UIN Raden Intan Lampung, 2019)

pembayaran utang yang seharusnya di tiadakan, karena kelebihan tersebut tergolong dalam perbuatan riba qard dan arisan uang dengan sistem bayaran tersebut menjadi haram hukum nya menurut ketentuan hukum Islam.⁷⁵

3. Penelitian telah dilakukan oleh Ni'matul Sischa tahun 2019 yang berjudul "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktek Arisan Dengan Sistem Indeks Tahunan Di Desa Kembiritan Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi.". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana praktek arisan dengan sistem indeks tahunan, dan yang kedua bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap arisan dengan sistem indeks tahunan di Desa Kembiritan, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi. Jenis penelitian ini adalah penelitian empiris dengan pendekatan kualitatif dengan melakukan penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut hukum Islam praktek arisan dengan sistem indeks tahunan ini tidak sesuai dengan syariat yang telah di atur dalam bermuamalah secara Islam, karena dalam praktek arisan ini terdapat adanya pengambilan manfaat yang akhirnya arisan dengan sistem indeks tahunan itu menjadi riba.⁷⁶

Perbedaan antara skripsi penulis dengan skripsi sebelumnya ialah, skripsi sebelumnya membahas tentang praktik arisan barang yang diganti uang,

⁷⁵ Vicky Hazmi, "Tinjauan Hukum Islam Tentang Penerimaan Arisan Uang dengan Sistem Bayaran". (Skripsi Program Strata 1 Hukum Ekonomi Syariah UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2019)

⁷⁶ Ni'matul Sischa, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktek Arisan Dengan Sistem Indeks Tahunan". (Skripsi Program Strata 1 Hukum Bisnis Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 2019)

kemudian membahas mengenai mekanisme penerimaan arisan uang dengan sistem bayaran pada persatuan keluarga, dan membahas mengenai praktek arisan dengan sistem indek tahunan. sementara itu skripsi yang ditulis oleh penulis sekarang ini berhubungan dengan praktik arisan dengan sistem pilihan dalam pandangan hukum Islam.



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abu Abdullah Muhammad ibn Yazid al-Qazuwaini wa Majah, *Sunan Ibn Majah*, juz 7, Kairo: Mawqi Wizarah al-Auqaf al-Mishriyah, t.th, hadis ke-2269
- Abdurrahman, Masduha, *Pengantar dan Asas-Asas Hukum Perdata Islam*, Surabaya: Central Media, 1992
- Ahmad Muhammad Al-Assal dan Fathi Ahmad Abdul Karrim, *Sistem Ekonomi Islam*, Terjemahan Abu Ahmad Dan Anshari Umar Sitangga, Surabaya: Bina Ilmu, 1980
- Anwar, Syamsul, *Hukum Perjanjian Syariah*, Jakarta: Grafindo Persada, 2010
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013
- Asyur, Ahmad Isa, *Fiqhul Muyassar Fi Al Muamalat*, Solo: Pustaka Mantiq, 1995
- Basyir, Ahmad Azhar, *Asas-Asas Hukum Muamalat*, Yogyakarta: FH-UII, 1990
- Darhawati H, *Akad Dalam Transaksi Ekonomi Syari'ah*, Sulesana 12, no. 2, 2018
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, edisi kedua, 1997
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, edisi keempat, 2008
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011
- Fu'ad Abdul, Muhammad, *Shahih Bukhari Muslim*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009
- Ghofur Anshori, Abdul, *Perbankan Syariah di Indonesia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2007
- Hadi, Sholikul, *Fiqh Muamalah*, Kudus: Nora Interprise, 2011
- Haroen, Nasrun, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007

Hidayat, Enang, *Transaksi Ekonomi Syariah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016

Manan, Abdul, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, Terjemahan M. Nastangin, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995

Oni Sahroni dan M. Hasanudin, *Fikih Muamalah*, Jakarta: Grafindo Persada, 2016

R pratomo, Peni, *Investasi Saya Terakhir Di Karung Emas Atau Keranjang Sampah*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007

Rohma Rozikin, Mokhamad, *Hukum Arisan Dalam Islam*, *Nizham* 6, no. 2, 2018

Syafe'I, Rachmad, *Fiqh Muamalah*, Bandung: Pustaka setia, 2001

Syah, Ismail Muhammad, *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999

Syahri, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006

Siddik, Abdullah, *Inti Dasar Dalam Hukum Islam*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993

Sohari dan Ru'fah, *Fiqh Muamalah*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2008

Suhendi, Hendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005

Susiadi, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Bandar Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2015

Teungku M.hasbi Ash-shaddieqy, *Pengantar Fiqh Muamalah*; ed.Revisi, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009

Tika, Moh Pabundu, *Metodelogi Riset Bisnis*, Jakarta: Bumi Angkasa, 2006

B. Jurnal

- Arif Budiman, Sandy Rizki Febriadi, and Mohamad Andri Ibrahim, "Tinjauan Fikih Muamalah Terhadap Akad Ijarah Tanah Bengkok Di Desa Cileungsir Kecamatan Rancah," Prosiding Hukum Ekonomi Syariah 2, no. 1, 2019
- Annisa Silvi Kusumastuti and Ria Rahmawati, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Akad Pada Aplikasi Go-Food Di Madiun," Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Islam 4, no. 2, 2019
- Eka Nuraini Rachmawati dan Ab Mumin Bin Ab Ghani, Akad Jual Beli Dalam Perspektif Fikih dan Praktiknya di Pasar Modal Indonesia, dalam jurnal Al-Adalah Vol. XII, No. 4, Desember 2015
- Muhammad Djakfar, Umrotul Khasanah, and Meldona, "Studi Inovasi Dan Praktik Akad Ganda Sistem Keuangan Islam Tradisional Berbasis Fatwa Ulama Lokal," Al-Amwal: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syari'ah 11, no. 2, 2019
- Mujahidin, "Rekonstruksi Akad Muamalah Dan Implementasinya Dalam Ekonomi Syariah," Jurnal Iqtisaduna 5, no. 1, 2019
- Ni'matul Sischa, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktek Arisan Dengan Sistem Indeks Tahunan". (Skripsi Program Strata 1 Hukum Bisnis Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang 2019)
- Nurlailiyah Aidatus Sholihah and Fikry Ramadhan Suhendar, "Konsep Akad Dalam Ekonomi Syariah," Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia 4, no. 12, 2019
- Nurhadi, "Rahasia Hikmah Dibalik Akad-Akad Dalam Ekonomi Islam," Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam 5, no. 01, 2019
- Syifa Putri Nazela, "Tinjauan Hukum Islam Tentang Arisan Barang Yang Diganti Uang". (Skripsi Program Strata 1 Hukum Ekonomi Syariah UIN Raden Intan Lampung, Bamdar Lampung 2019)
- Varatisha Anjani Abdullah, "Arisan Sebagai Gaya Hidup (Sebuah Kritik Terhadap Masyarakat Konsumtif Perkotaan)," Jurnal Komunikasi 11, no. 1, 2016
- Vicky Hazmi, "Tinjauan Hukum Islam Tentang Penerimaan Arisan Uang Dengan Sistem Bayaran". (Skripsi Program Strata 1 Hukum Ekonomi Syariah UIN Raden Intan Lampung, 2019)

C. Sumber Online

Khozin, tersedia di: <https://ahmadkhoyin.blogspot.com/2012/12/akad-fiqih-muamalah.html/> 29 Oktober 2020.

D. Wawancara

Pipit, wawancara dengan anggota arisan, Margomulyo, 1 September 2020.

Prapti dan Giarti, wawancara dengan anggota arisan, Margomulyo, 2 September 2020.

Puri dan Kesi, wawancara dengan anggota arisan, Margomulyo, 1 September 2020.

Sarni dan Nasiyah, wawancara dengan anggota arisan, Margomulyo, 2 September 2020.

Tun dan Narmi, wawancara dengan anggota arisan, Margomulyo, 2 September 2020.

Wagiyem, wawancara dengan pemegang arisan arisan, Margomulyo, 1 September 2020.

Yanti, wawancara dengan anggota arisan, Margomulyo, 2 September 2020.

